



MERAYAKAN NASIONALISASI HOSPITALITAS MELALUI PENGHIDUPAN CROSS-SIPLISITAS UMAT PENTAKOSTAL MASA KINI

Reynhard Malau
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
reynhardmalau@gmail.com

Abstract

This research examines the stigma and marginalization of certain groups regarding the presence and contribution of Pentecostalism in Indonesia as an Indonesian citizen who is part of a global Christian denomination. This research aims to show the argumentative basis of Amos Yong's thinking about hospitality as an inter-subjective and communal experience for global and national communities. This research method is qualitative research. The data was obtained through Amos Yong's thoughts. The research findings show that although hospitality is confined within localities in each region, at the same time, it is a global context itself by removing one by one the segregative barriers within the global space. Through its hospitality actions, Pentecostalism was able to answer the differences in non-productive stigma on a national scale when it clashed with the nationalization of Pentecostalism in Indonesia with all its suspicions about its contribution and axiology.

Keywords: Hospitality; Nationalization; Pentecostalism; Trinitarian diversity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa stigma dan peminggiran kelompok tertentu atas kehadiran dan kontribusi Pentakostalisme di Indonesia sebagai sebuah warga negara Indonesia yang menjadi bagian denominasi Kristen secara global. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan landasan argumentatif pemikiran Amos Yong tentang hospitalitas sebagai sebuah pengalaman intersubjektif sekaligus komunal bagi masyarakat global sekaligus nasional. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data-data didapatkan melalui pemikiran Amos Yong. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hospitalitas meskipun meruang dalam lokalitas lokal pada masing-masing daerah, namun dalam waktu yang bersamaan, ia adalah konteks global itu sendiri dengan melepas satu persatu sekat segregatif dalam ruang global. Pentakostal melalui aksi hospitalitasnya mampu menjawab perbedaan stigma non-produktif dalam skala nasional ketika berbenturan dengan nasionalisasi Pentakostal di Indonesia dengan segala kecurigaan atas kontribusi dan aksiologis di dalamnya.

Kata Kunci: Hospitalitas; Nasionalisasi; Pentakostalisme; Keberagaman Trinitarian

PENDAHULUAN

Artikel ini hendak menelusuri pemahaman Amos Yong tentang hospitalitas dalam kerangka global. Perbincangan hospitalitas global selanjutnya dihubungkan dengan kehidupan nasional bagi kehadiran Pentakostal sebagai salah satu wujud nyata iman Kristen. Pemahaman Yong tentang hospitalisasi pada dasarnya lebih merujuk pada hospitalitas dialog antaragama, hadirnya kekerasan, dan aksi alienatif lainnya. Namun, penulis membawa pemikiran Yong pada penghidupan umat Pentakostal yang menjunjung praktik hospitalitas dalam sosio-kultural masyarakat Indonesia.

Penulis melihat pemandangan sekaligus penelitian Srinath Jagannathan mengenai normalisasi kekerasan polisi sebagai pertunjukkan dalam skala nasional oleh media sebagai fakta yang memprihatinkan (Jagannathan et al., 2022). Selain normalisasi kekerasan, penulis menemukan adanya peminggiran hak-hak orang lain, khususnya bagi mahasiswa sebagai tindakan yang lumrah (Jagannathan et al., 2022). Jagannathan melihat pemikiran Derrida melalui etika

keramahtamahan (dekatan pengertian penulis terletak pada hospitalitas) menjadi syarat utama tanpa perlu syarat tambahan untuk mengeliminasi ketidakpastian serta munculnya kegelisahan dalam masyarakat sipil di India (Jagannathan et al., 2022).

Wortham mencatat dalam rupa pertanyaan dengan mempertanyakan apakah memang masih ada keramahtamahan serta pengusaha keadilan di muka bumi ini. Landasan pemikiran Wortham berasal dari kegelisahan atas perlakuan mayoritas kepada kelompok minoritas dalam konteks Eropa di ruang kosmopolitanisme. Perluasan pertanyaan Wortham mengarah pada kegelisahannya atas hak dan kewajiban serta hubungannya dengan keramahtamahan atau *hospitality* dalam maktub etika privat maupun publik (Wortham, 2021).

Penelitian Maila Stivens yang berbicara mengenai eksklusivitas dalam hal karakter yang bermasalah pada anak dalam kerangka Barat perlu diperhatikan seksama juga. Stivens melihat adanya permasalahan dalam pemikiran tentang kosmopolitanisme itu sendiri sebagai sebuah semangat patriotik segregatif

atas nama persatuan dan kesatuan bangsa (Stivens, 2018). Stivens menilik keramah-tamahan atau hospitalitas dalam ruang kosmopolitan sebagai ruang solusi atas aksi segregatif dominasi atas perempuan sebagai pencari suaka dan perempuan sebagai pengungsi di Australia (Stivens, 2018). Kelompok "terpinggirkan" tersebut menurut Stivens menjadi pembawa bendera hospitalitas penyambutannya atas "Yang Lain" dengan perjuangan atas menebalnya sekat-sekat xenofobia, anti pengungsi dan penguat perbatasan negara di Australia (Stivens, 2018).

Penulis berpendapat bahwa pemeriksaan normalisasi kekerasan serta sumbangsih Derrida mengenai hospitalitas dalam penemuan Jagannathan memiliki kedekatan dengan pencarian penulis ketika berbicara mengenai hospitalitas dalam ruang nasional. Namun, meskipun demikian, penulis mempunyai kepelbadaan dalam hal lokalitas tempat sebagai tempat berpijak dan berkonteksnya hospitalitas yakni di Indonesia. Selain itu, perbedaan selanjutnya, penulis menelisik pemikiran serta terapan hospitalitas menjadi pembeda ketika

penulis berbicara mengenai konteks Pentakosta dan penggunaan pemikiran Amos Yong atas hospitalitas yang tidak hanya berada pada tataran epistemologis, namun merambah hingga menjamur pada aksi-aksi pengalaman Yong di lapangan.

Pemikiran Simon Morgan Wortham menjadi penting ketika lontaran pertanyaan-pertanyaan Wortham kemudian dijawab dalam bukunya serta menghidangkan kerja-kerja hospitalitas dengan model pengampunan di dalam dan melalui konteks kosmopolitan. Penulis memiliki kedekatan ketika Simon Morgan Wortham berbicara kegelisahan dan pertanyaannya atas hospitalitas itu sendiri dengan kerangka kerja hospitalitas atas segregasi minoritas dan mayoritas di Eropa. Selain itu, kedekatan penulis dengan pemikiran Simon Morgan Wortham ketika Simon Morgan Wortham berbicara hospitalitas dalam kerangka isu utama humanitas. Namun, meskipun demikian, penulis tetap memiliki perbedaan dengan Wortham dalam hal penelidikan konteks, dan sudut pandang. Penulis meskipun menyinggung tentang hospitalitas sebagai aksi partisipatif

jemaat Pentakosta dalam ruang Keindonesiaan, penulis tetap kemudian mengelaborasi lokalitas pemaknaan hospitalitas dalam sketsa iman Kristen, dalam hal ini Kristen Pentakosta di Indonesia.

Penelitian Stivens menjadi menarik ketika Stivens menerjemahkan hospitalitas melalui kerangka komunal. Komunal disini adalah kelompok perempuan sebagai pencari suaka, pencari dan pejuang keadilan (advokat), serta menggunakan hospitalitas sebagai afeksi praktik ketika berjumpa dengan argumen-argumen yang bersentuhan dengan politik dan feminisme sebagai sebuah gerakan sosial. Penelitian penulis memiliki kedekatan ketika Stivens berbicara mengenai hospitalitas meskipun Stivens menggunakan atau melekatkan hospitalitas dalam kerangka aktivitas komunal sebagai ruang berdaya atas hegemoni yang mereka dapatkan selama ini. Namun, menjadi pembeda dalam tulisan ini dengan penelusuran Stivens adalah penulis lebih menekankan hospitalitas melalui kerja-kerja umat Kristiani, dalam hal ini Pentakosta dalam ruang nasional yang bukan

sebagai semangat patriotik-segregatif, namun sebuah perjumpaan melalui ruang dialog, tercebur dan mengalami (plausibilitas) hospitalitas dengan segala konsekuensi logisnya melalui negara yang disebut sebagai Indonesia.

Permasalahan penelitian atau hipotesis penelitian ini terletak bahwa adanya pemahaman sebagai sebuah stigma atas kehadiran Kekristenan Pentakosta di Indonesia sebagai “agama baru” yang lebih mengkultuskan spiritualitas personal dibanding kontribusi di dunia. Padahal, berdasarkan data empiris, maupun secara fisik, Pentakosta itu sendiri sejak lama berkontribusi atas Indonesia sebagai tempat berpijak. Baik dalam lingkungan masyarakat setempat, pendirian berbagai fasilitas umum dan kontribusi konkrit lainnya.

Tujuan penulisan manuskrip ini untuk menampilkan argumentasi kritis atas pelekatan stigma selama ini bagi Pentakosta sebagai non-kontributif bagi bangsa khususnya dalam konteks Keindonesiaan. Kontribusi Pentakosta di Indonesia menurut penulis telah banyak dan penulis tidak sedang konsentrasi atas klasifikasi kontribusi atas Indonesia

dalam penelusuran data-data penelitian penulis.

Penulis lebih berfokus pada ruang hospitalitas sebagai aktivitas Kristianis Pentakosta sebagai ruang penerimaan (penerimaan konsekuensi logis atas kehadiran hospitalitas itu sendiri dan penerimaan atas keberagaman yang melampaui usaha penebalan sekat-sekat segregasi) sebagai warga gereja yang hidup dan tinggal di Indonesia sepanjang sejarah Pentakosta itu sendiri. Penulis kemudian melihat pemikiran hospitalitas berdasarkan pemahaman Amos Yong sebagai salah satu teolog global Pentakosta yang hidup dan menghidupi hospitalitas itu sendiri. Sehingga, pemikiran hospitalis Yong tidak hanya berada dan menari-nari di atas kertas sebagai rangkaian karya ilmiah. Hospitalitas menurut Yong dalam tulisan penulis, kemudian penulis analisis, deskripsikan serta refleksikan dalam konteks aksi-aksi jemaat yang menghidupi spiritualitasnya sebagai warga negara Indonesia melalui hospitalitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pencarian sumber referensi

menggunakan kepustakaan primer dan sekunder. Penulis menggunakan studi kepustakaan primer melalui tulisan-tulisan Amos Yong sebagai scholar-teolog Pentakosta global yang tidak hanya sebagai seorang teolog-*scholar* dan penulis, tetapi dia turut serta mengalami dan hadir di dalam ketegangan konsep hospitalitas yang ia bangun. Sumber kepustakaan sekunder, penulis melihat tulisan-tulisan terdahulu atau jurnal-jurnal terkait (10 tahun terakhir) yang membahas tentang pneumatologis, partisipasi sosial jemaat Pentakosta di dunia secara global, dan nasional sebagai wajah ke-Indonesiaan.

Selain itu, penulis membenturkan, memberi jarak serta mengkombinasikan pemikiran Amos Yong mengenai hospitalitas dengan kondisi atau konteks Indonesia sebagai lokus jamahan penulis atas ketegangan yang terjadi mengenai hospitalitas itu sendiri di antara jemaat Pentakosta dan juga turut merembes pada model kepemimpinan yang mengedepankan hospitalitas sebagai laku Kristiani, khususnya Pentakosta secara nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hospitalitas melalui pemahaman Amos Yong berakar pada pemahaman bahwa Hospitalitas dalam iman Pentakosta telah berkembang sejak dulu yaitu sejak Kekristenan pada jemaat mula-mula. Selain itu, hospitalitas merupakan karya Allah Trinitas, termasuk kehadiran Pneumatik dalam nats kitab Lukas dan Kisah Para Rasul. Yong melalui Hans Boersma melihat hospitalitas sebagai kehadiran liturgi dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah refleksi yang menceritakan kasih anugerah secara berkelanjutan. Selain itu, hospitalitas menurut Boersma adalah sebuah seni yang berpartisipasi (Yong, 2006). Sebagai seorang Pentakosta, Amos Yong menangkap istilah hospitalitas sebagai formula karya-karya Roh Kudus dalam kehidupan umat manusia lintas batas identitas, dan interseksionalitas.

Selain itu, pemahaman hospitalitas berada pada kehidupan Abraham dalam Perjanjian Lama yang tidak hanya mempertemukan atau berlintas pada agama Kristen namun termasuk kepada agama Abrahamik atau Samawi. Masih berbicara dalam Perjanjian Lama,

Yong berpendapat bahwa hospitalitas dalam Hebraik adalah hospitalitas sebagai sebuah wisdom (kebijaksanaan) pada waktu itu, bukan hanya sebatas pada tataran ide atau idealisme. Selain itu, pemahaman hospitalitas adalah pemahaman yang berlaku, berdiam dan terhisap dalam kelompok rentan dan/atau marjinal dalam sebuah komunitas atau negara (Angellyna, 2021; Angellyna & Tumbol, 2022; Fitriana et al., 2023; Husnah et al., 2022; Mariani, 2022; Munte, 2023; Nixon et al., 2022; Saputra et al., 2023; Siscawati, n.d.; Sriwijayanti, 2023; Telhalia, 2023). Sisi filsafat, penulis menemukan bahwa hospitalitas berada pada jajaran penerimaan antara yang satu dengan yang lain (menurut pemahaman Derrida).

Selain itu, istilah hospitalitas pernah disinggung Levinas mengenai orang atau subjek yang tereksplorasi atau teralienasi dari diri dan identitasnya (Brante & Krause, 2021); (Cohen, 2020); (Noble & Noble, 2017). Pemahaman hospitalitas bagi Levinas adalah pemahaman dengan memberlakukan hospitalitas tanpa memandang

kondisi (unconditional action[s]) (Arias, 2020). Pemahaman hospitalitas menurut Yong tidak saja menerjemahkan Kristus hanya sebagai Kristomorfik, tetapi juga mengumandangkan tentang pemberdayaan melalui karya-karya Roh Kudus sebagai identikal identitas Pentakosta (Willis, 2019). Selain sebagai karya pemberdayaan, manifestasi Roh Kudus dalam hospitalitas Trinitarianis kemudian bermanifestasi sebagai sebuah karya fitur sentral penebusan. Sifat hospitalitas itu sendiri adalah fleksibel (tanpa paksaan) dan berlaku dalam semua kondisi.

Misi sebagai sebuah identitas Kristen Pentakosta, misi diterjemahkan sebuah karya yang mengospitalitas (Amos Yong mengutip istilah misi dari Kosuke Koyama sebagai teolog Jepang). Misi yang kuat adalah misi yang membawa pada karya-karya hospitalitas (Sopacuaperu, 2020; Yong, 2006, 2007b, 2007a, 2011, 2013). Karya Yesus di dunia berdasarkan pemahaman penulis atas Lukas 14:21 adalah nats tersebut menampilkan hospitalitas sebagai ajaran Yesus dan sekaligus menampilkan sosok Samaria yang baik hari sebagai aksi

karya hospitalitas Samaria. Hospitalitas juga termasuk sebuah pewartaan shalom bagi umat seluruh dunia tanpa terkecuali.

Penulis juga menemukan bahwa hospitalitas berada pada penerimaan tamu dan pemilik rumah yang sama-sama berada pada tahap beda iman namun mempunyai kesamaan yakni sama-sama berada pada ruang kerapuhan. Karya hospitalitas menjadi penting disini menurut penulis. Hospitalitas dalam perspektif pemikiran Yong sebagai subjek yang tidak hanya beridentifikasi sebagai Pentakosta, namun juga turut serta mengalami dan merasakan pengalaman bersama komunitas Pentakosta dan akademiknya melihat hospitalitas paralel dengan ketiadaan hadiah dan juga ia berlaku ala resiprokal.

Hospitalitas sebagai sebuah bagian dari dialog mempertemukan percakapan secara terus menerus, konsisten, alami, dan ia bahkan sebagai perjalanan itu sendiri. Yong, dengan identitasnya sebagai teolog Pentakostal menerjemahkan hospitalitas dalam sebuah ruang eskatologis ketika berbicara kepada Abraham yang salah satu kontennya adalah hospitalitas. Hospitalitas

sebagai sebuah eskatologis kemudian Allah titipkan ke Abraham untuk kemudian diteruskan kepada seluruh dunia, kepada bangsa-bangsa atau kepada semua makhluk di bumi (Hasiholan & Sihotang, 2022).

Perjumpaan Roh Kudus dengan keberadaan iman lain melalui Trinitas. Epistemologikal hospitalitas menurut Yong kemudian penulis duga bahwa hospitalitas menurut Yong melampaui sekat-sekat isme-isme yang kerap dipertentangkan dalam diskursus teologi agama-agama yakni eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Bagi Yong, hospitalitas dalam percakapan bersama agama-agama adalah sebuah pneumatis atau karya Roh Kudus tanpa pandang bulu, melampaui sekat-sekat identitas bahkan ia dalam bungkus kasih yang melimpah tanpa syarat dan tanpa kalkulatif (Gultom, 2013).

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis melihat bahwa hospitalitas dalam pemahaman Yong dan beberapa teolog yang ia kutip menampilkan bahwa hospitalitas sebagai aktivitas, dan hospitalitas sebagai sebuah terma epistemologis adalah hospitalitas yang radikal

sebagai hospitalitas yang mengakar rumput sekaligus sebagai sebuah landasan dan mengakar dalam Kekristenan, khususnya dalam ruang pembacaan dan pemahaman Pentakosta.

Penulis membaca berdasarkan pemahaman Yong dan para teolog yang ia kutip menampilkan hospitalitas sebagai sebuah yang mesti dialami, dihidupi, dan terhisap di dalamnya. Penulis kemudian menyandingkan pemahaman Yong atas hospitalitas sebagai plausibilitas. Plausibilitas disini tidak dapat diterjemahkan jika ia berposisi sebagai pengamat atau memotret hospitalitas dari ruang angkasa atau dari awan-awan dan/atau dari jarak jauh. Ia mesti terjun dan mengalami sehingga ia mampu menyuarakan atau bahkan menceritakan rintangan aksi hospitalitas itu sendiri. Entah ia tersandera dengan sesama Kekristenan itu sendiri, termasuk dalam lingkaran Pentakosta atau bahkan ketika ia berjumpa dengan sesama sinode lain dan juga agama-agama non-Kristen.

Misalnya, penulis membuat satu analogi yang berbicara mengenai konflik di Indonesia. Indonesia

adalah negara majemuk dengan multiplisitas identitas yang saling berkelindan di dalam dan melaluinya. Indonesia tidak saja sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, ras dan bahasa. Ia juga mengalami ragam masalah, ragam kendala, ragam isu—entah isu ringan ataupun isu yang menasional—dalam tubuh yang bernama Indonesia. Sehingga, baik tamu ataupun tuan rumah antar sesama yang berada dalam ruang teritorial Indonesia posisi aslinya tidak dapat dipertahankan dalam waktu lama.

Meskipun seseorang masuk ke rumah sebagai dan beridentitas sebagai tamu, dalam waktu yang bersamaan, dalam budaya Timur, ia bisa saja mengambil alih status sebagai tuan, yang tidak mesti tamu sebagai identitas yang dipertahankan (Adiprasetya, 2013, 2017, 2018; Kolimon et al., 2018; Kristin et al., 2022; Kurniawan, 2023; Munte, 2018; Sasongko, 2018; Sopacuaperu, 2020; Susila & Risvan, 2022; Wainarisi & Tumbol, 2022). Contoh konkritnya, seseorang yang bertamu ke rumah tetangga atau bahkan yang ia tidak kenal sama sekali. Ia kemudian langsung datang ke dapur untuk mengambil makanan yang

telah tersaji atau ia malah ikut terlibat disana untuk memasak. Keengganan bukan menjadi prioritas utama bagi penyandang identitas tamu (Graves, 2021; Shaw, 2023; Yong, 2011). Dalam waktu yang bersamaan, ia juga sebagai tuan dengan lapisan budaya dan identitas yang ia sandang.

Sehingga, istilah tuan dan tamu dalam lingkaran budaya Indonesia, sebagai budaya yang nasionalis, bukan sebagai budaya yang mempertahankan identitas tunggal sebagai budaya satu-satunya kebenaran. Ruang penyisipan budaya dan identitas dalam konteks Indonesia ketika berjumpa dengan tamu dan menjadi tuan, kedua-duanya dapat dipertukarkan dan dapat saling mengganti. Penulis pikir, hospitalitas di Indonesia dengan analogis tersebut adalah hospitalitas yang mesti dipertahankan, meskipun pada waktu kemudian, terdapat konsekuensi-konsekuensi logis yang tak terduga, atau/dan tidak dapat dihindari sebagai sebuah akibat hospitalisasi itu sendiri.

Analogi penulis atas hospitalitas tersebut adalah hospitalitas dalam kerangka nasional dalam balutan budaya dan multiplisitas identitas yang melekat padanya. Belum lagi misalnya

berbicara konteks hospitalitas dalam barang tentu ada pada masing-masing daerah, masing-masing suku dan masing-masing agama. Keberagaman tersebut menjadi sebuah keberagaman yang tidak mesti mengalami peleburan untuk disatukan, namun sebagai sebuah perayaan bersama dengan bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi atasnya.

Selain itu, hospitalitas dalam kerangka Pentakosta yang ada di Indonesia, sependapat dengan pandangan Amos Yong bahwa ia mampu menembus ruang dan waktu dan bahkan karya Roh Kudus kemudian menghinggapi dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat secara berkelanjutan. Misalnya, karya Roh Kudus dalam konteks hospitalitas dalam berjemaat bahwa gereja itu sendiri untuk kondisi saat ini tidak hanya berekspresi dalam ruang privat sebagai wujud nyata atau manifestasi kebajikan dan pencapaian terbesar dalam hal spiritualitas Kristen Pentakosta (Baumlin & Meyer, 2018; Dandung et al., 2022; Erika et al., 2023; Kristin et al., 2022; Loheni et al., 2023; Lumbanraja, 2021; Susila, 2022; Tekerop et al.,

2019; van Wynen & Niemandt, 2020; Wainarisi, 2021a, 2021b). Hospitalitas untuk kondisi bergereja saat ini mampu melihat ruang-ruang isu humanis sebagai ruang berkarya, ruang berdaya, ruang berkontribusi, ruang menampilkan karya-karya Allah melalui dan di dalam Roh Kudus, dan mengedepankan hospitalitas dalam kerangka gotong royong yang Indonesianis.

Stigma bahwa jemaat Pentakosta hanya mengedepankan spiritualitas privat ataupun peningkatan kesalehan telah menjadi gugur dengan keberadaan kerja aksi jemaat dan warga gereja Pentakosta bagi Indonesia secara nasional melalui ruang-ruang tingkat pendidikan yakni pendidikan tingkat anak usia dini, dasar, menengah dan tinggi (Ambrose, 2023; Apandie & Rahmelia, 2020; Rahmelia et al., 2022; Sarmauli et al., 2020; Trisiana et al., 2023; Tulung et al., 2020). Selain itu, adanya pendirian dan diversifikasi Rumah Sakit, partisipasi jemaat Pentakosta dalam pentas politik, dialog antar agama, hingga pada keterlibatan Pentakosta itu sendiri dalam budaya setempat

sebagai lokalitas berdiamnya karya-karya Roh Kudus.

Dasar Amos Yong memperjumpakan pemahaman lintas karya Roh Kudus yaitu melalui pengalamannya di Sri Lanka, Amerika Serikat dan Nigeria. Karya Roh Kudus sebagai identikal Pentakosta, baik dalam peribadatan, maupun dalam konsep pemikiran mampu memperluas pemahaman tersebut ketika bertemu dengan agama dan kepercayaan lain melalui isu-isu yang berkembang, khususnya tentang kemanusiaan. Amos Yong menawarkan hospitalitas sebagai sebuah pemahaman yang saat itu terjadi kekerasan dan perang antar agama. Pemahaman tentang hospitalitas menjadi penting ketika mempertemukan kepercayaan dengan aksi praktis dan sebaliknya secara dialektik. Selain itu, menurut pemahaman penulis, pemikiran tentang hospitalitas itu sendiri tidak hanya berhenti pada isu perang dan kekerasan, tetapi juga turut menyentuh permukaan epistemologis mengenai eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme.

Penulis menalar bahwa Amos Yong salah satu scholar Pentakosta ternama di dunia tidak sedang berada

atau berposisi pada ketika isme tersebut. Penambahan selanjutnya, penulis melihat pemahaman Amos Yong tentang api Roh Kudus sebagai sebuah analogis sekaligus sebagai aksi merumput umat Allah bertemu dengan realitas keragaman kelompok rentan sebagai sebuah komunitas atau kelompok yang Allah cintai. Oleh karena itu, pemahaman Roh Kudus tidak serta sebagai kehadiran Allah setelah zaman Bapa dan Anak, Roh Kudus adalah Bapa sekaligus Anak tersebut hadir dalam hospitalitas atau ruang keramahtamahan yang menembus ruang lintas iman dan duduk bersama dalam sebuah aksi perdamaian.

Pemahaman tentang hospitalitas Amos Yong, alasan keduanya adalah ketika dia bertemu dengan realitas isu teroris pada tanggal 11 di bulan September tahun 2001 di Gedung *World Trade Center*, gedung kembar. Saat itu Amos Yong sedang mengajar di Universitas Bethel di St. Paul. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis tercenung bahwa realitas kehadiran teroris yang memperlihatkan perang, kematian, keberserahan sekaligus pengalaman buruk psikologis menimbulkan ragam reaksi terutama

reaksi untuk mempersaksikan kejadian ke dalam perjumpaan iman sekaligus ke dalam suatu tulisan.

Berdasarkan konsekuensi logis kehadiran teroris, Yong pada saat itu mengumandangkan pemikiran hospitalitasnya sebagai aktivitas keramahtamahan sebagai sebuah aksi konkrit yang barang tentu akan tetap menimbulkan korban atas pemilihan hospitalitas sebagai aksi perdamaian dan rekonsiliasi. Pemahaman Yong atas kehadiran teroris tidak serta merta berkesimpulan atas kebiadaban pelaku bom tersebut. Penelisikan lebih jauh adalah langkah penting untuk memeriksa akar permasalahan penghilangan nyawa tanpa sebuah kebersalahan atau tanpa sebuah penyesalan. Penulis menduga, pemahaman keliru tentang agama menjadi salah satu pertimbangan logis pelaku pengeboman di gedung WTC, US.

Pengalaman Yong selanjutnya yang membuat Yong makin kuat mengumandangkan teori hospitalitas adalah ketika dia berjumpa dengan warga negara di Sri Lanka sebagai pelaku perdamaian yang berasal dari yang bukan Kristiani sekaligus melihat Kekristenan di Sri Lanka

dengan kuantitas minoritas. Istilah hospitalitas yang Amos temukan di Sri Lanka melalui tradisi Buddha adalah ahimsa sebagai sebuah gerakan tanpa kekerasan yang menekankan welas asih dan kemurahan hati (kedermawanan). Sri Lanka adalah sebuah negara yang tentu tidak luput dari perang (*civil war* sebagai sebuah dinamika keagamaan) sejak tahun 1983 antara *Buddhist Sinhalese* sebagai agama mayoritas dan Hindu Tamil sebagai agama minoritas.

Yong mengamati bahwa konflik yang terjadi berdasarkan atau atas nama identitas lokal, hadirnya masyarakat yang ter subordinasi, didomestikasi, skema hirarkikal, dan pemberangusan identitas dengan anggapan penulis bahwa semuanya adalah kejahatan kolektif. Meskipun demikian, Kekristenan di Sri Lanka mesti membuat langkah penting dalam mempertahankan identitasnya ketika bertemu dengan agama lain (entah agama minoritas ataupun mayoritas di Sri Lanka) sebagai agama yang memiliki populasi 7 sampai 8 persen dari seluruh total penduduk Sri Lanka. Praksis Kekristenan saat itu adalah dengan

mengambil langkah hospitalitas sebagai jalan tengah yang bertujuan pada rekonsiliasi dan perdamaian.

Pemahaman rekonsiliasi menurut penulis memiliki kemiripan dengan pandangan Binsar Jonathan Pakpahan ketika berbicara mengenai Allah sebagai Sang Penguat, peletakkan hospitalitas dalam ruang atau kerangka/konteks Toraja, dan bahkan dalam ruang ekaristi sebagai pembangunan ekaristi komunitas atau bersama secara berkelanjutan melalui keberagaman masyarakat yang nasionalis di Indonesia (Butarbutar & Pakpahan, 2021; Pakpahan, 2019, 2020, 2021; van Liere, 2014). Sehingga, pemahaman Pakpahan, sejalan dengan pandangan penulis sekaligus mengikutsertakan partisipasi Roh Kudus dalam Keindonesiaan dan ruang berkarya Pentakostal.

Selain Pakpahan, penulis melihat pemahaman hospitalitas yang melampaui sekat-sekat pemikiran privat yang menjurus pada lintas isu, kemudian tertuang dan termakna oleh Septemmy Lakawa dalam ragam tulisannya ketika berhadapan dengan Evangelis atau pemaknaan atas penginjilan itu sendiri yang melampaui afirmasi diri, perjuangan

perdamaian lintas denominasi dan agama, isu tentang trauma dan kekerasan di Indonesia (Lakawa, 2011, 2014, 2018, 2021, 2022). Kerja Roh Kudus, di dalam dan melalui Kristus kemudian bermakna dalam ketegangan sepanjang perjalanan isu yang berkembang, sekaligus nasionalis dalam konteks Ke-Indonesiaan.

Selain itu, dasar Yong atas hospitalitasnya adalah ketika berjumpa dengan warga negara yang berasal dari Nigeria yang merupakan warga negara penganut agama Kristen Pentakostal. Titik pihak Amos Yong dalam bukunya yang berjudul, *Pentecost Christian Practices, and the Neighbor* berada pada sebuah pernyataan bahwa Yong merupakan seorang teolog dan bukan seorang ilmuwan politik (Yong, 2015). Sehingga, fokus bahasannya adalah sebagai seorang teolog.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemahaman hospitalitas sebagai aktivitas dan kehidupan spiritualitas yang tidak hanya berada pada ruang privat, kehidupan Pentakosta dalam aktivitas dan spiritualitas Roh Kudus

melalui hospitalitas, terlebih pemahaman Hospitalitas Amos Yong menampilkan hospitalitas yang menasional sekaligus global yang memiliki ruang perjuangan yang sama dengan rintangan yang berbeda-beda sebagai aksi sumbangsih Pentakosta bagi Indonesia sekaligus bagi dunia.

Rekomendasi atas penelitian ini yakni tiap masing-masing gereja Pentakosta di Indonesia tetap terus menghayati panggilan hidup bergereja sekaligus bermasyarakat yang hospitalis dengan segala konsekuensi logisnya. Entah posisi sebagai tamu ataupun sebagai tuan ataupun juga sebagai dua-duanya, yakni sebagai tuan dan tamu dalam konteks Timur, di Indonesia sebagai negara yang bermajemuk.

REFERENSI

- Adiprasetya, J. (2013). *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Vol. 198). Wipf and Stock Publishers.
- Adiprasetya, J. (2017). Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 24–41.
- Adiprasetya, J. (2018). Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership. *Dialog*, 57(1), 47–52.
<https://doi.org/10.1111/dial.12377>
- Ambrose, L. M. (2023). The Uncomfortable Pew: Christianity and the New Left in Toronto. *Journal of Contemporary Religion*, 38(1).
<https://doi.org/10.1080/13537903.2022.2104466>
- Angellyna, S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Persekutuan Jemaat di Gereja Kalimantan Evangelis Victoria Palangka Raya. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 167–174.
- Angellyna, S., & Tumbol, S. N. (2022). Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14: 34 Bagi Gereja Masa Kini. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 161–179.
- Apandie, C., & Rahmelia, S. (2020). Pendidikan kewarganegaraan masa depan: Learn, thrive, serve.

- Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 2, 1–10.
- Arias, R. (2020). Neo-Victorian negotiations of hospitality: an introduction. In the *European Journal of English Studies* (Vol. 24, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/13825577.2020.1875978>
- Baumlin, J., & Meyer, C. (2018). Positioning Ethos in/for the Twenty-First Century: An Introduction to Histories of Ethos. *Humanities*, 7(3). <https://doi.org/10.3390/h7030078>
- Brante, F. V., & Krause, J. I. A. (2021). Heterogeneity and Difference in the thoughts of Emmanuel Lévinas and Jacques Derrida. *Universum*, 36(1). <https://doi.org/10.4067/S0718-23762021000100273>
- Butarbutar, R. D., & Pakpahan, B. J. (2021). Konsep Trinitarian Pneumatologis sebagai Landasan Teologi Agama-agama. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.205>
- Cohen, A. (2020). Hospitality, ethics of care and the traditionalist feminism of beit midrash arevot an experiential essay. *Approaching Religion*, 10(2). <https://doi.org/10.30664/ar.94926>
- Dandung, M., Andiny, T. T., & Sulistyowati, R. (2022). Gaya Kepemimpinan Gembala dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di GKB EL-Shaddai Palangka Raya. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 219–231.
- Erika, E., Lukas, L., Debi, P. D., Kosdamika, Y. C., & Rijaya, R. (2023). Profesionalitas Guru Sekolah Dasar atas Hukuman Dan Hadiah: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 71–82.
- Fitriana, F., Elisabeth, R., Esa, D. K., Nopraeda, N., & Munte, A. (2023). Permasalahan di Sekitar PAUD Kota Palangka Raya. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 90–103.
- Graves, T. H. (2021). Henri Nouwen: Deeply Wounded and Beloved Healer. *Journal of Disability and Religion*. <https://doi.org/10.1080/2331252>

- 1.2021.1932690
- Gultom, J. (2013). Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia). *Jurnal Antusias*, 2(4), 157–169.
- Hasiholan, A. M., & Sihotang, D. (2022). Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 81–91.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>
- Husnah, W., Siscawati, M., & Pamungkas, C. (2022). Perempuan Indonesia dalam Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Pengantin Pesanan Ke Tiongkok : Perspektif Interseksionalitas dan Otonomi Relasional. *Jurnal Kajian Wilayah*, 12(1).
<https://doi.org/10.14203/jkw.v12i1.849>
- Jagannathan, S., Rai, R., & Jaffrelot, C. (2022). Fear and Violence as Organizational Strategies: The Possibility of a Derridean Lens to Analyze Extra-judicial Police Violence. *Journal of Business Ethics*, 175(3).
<https://doi.org/10.1007/s10551-020-04655-6>
- Kolimon, M., Harmakaputra, H. A., Hutagalung, T. B., & Paledung, R. (2018). *Menolak diam: gereja melawan perdagangan orang*. PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Asosiasi Teolog Indonesia dan Gereja
- Kristin, W., Merilyn, & Rahmelia, S. (2022). Pelaksanaan Katekisasi Sidi Masa Pandemi Covid-19 di Jemaat GKE Tangkiling Kecamatan Bukit Batu. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2).
<https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.104>
- Kurniawan, D. (2023). Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang. *Indonesian Journal of Theology*, 8(1).
<https://doi.org/10.46567/ijt.v8i1.161>
- Lakawa, S. E. (2011). Risky hospitality: Mission in the aftermath of religious communal violence in Indonesia. *ProQuest Dissertations and Theses*.

- Lakawa, S. E. (2014). Changing landscapes of mission: Challenges and opportunities. *International Review of Mission*, 103(1).
<https://doi.org/10.1111/irom.12038>
- Lakawa, S. E. (2018). Teaching Trauma and Theology Inspires Lives of Witnessing Discipleship: Theological Education as Missional Formation. *International Review of Mission*, 107(2).
<https://doi.org/10.1111/irom.12234>
- Lakawa, S. E. (2021). Aftermath friendship: An Indonesian feminist theological perspective on trauma and interreligious peace. *International Journal of Asian Christianity*, 4(2).
<https://doi.org/10.1163/25424246-04020006>
- Lakawa, S. E. (2022). Mission and Evangelism. In *Christianity in East and Southeast Asia*.
<https://doi.org/10.1515/9781474451628-038>
- Loheni, R., Lukas, L., Trisiana, R., Sitohang, R. M. S., Natalia, V., & Sariyani, R. (2023). Kontribusi Guru dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswi/a: Narasi Deskriptif SMP di Kabupaten Barito Timur. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(1), 10–28.
- Lumbanraja, D. T. S. (2021). The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5. *Dialog*, 44(1), 67–74.
- Mariani, E. (2022). Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10791–10798.
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.
- Munte, A. (2023). Jejak Ziarah Pemikiran Heidegger dalam Ruang Pendidikan Konseling Kristen Atas Sorge-Entschlossenheit-Angst-Zeitlichkeit. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 44–58.
- Nixon, G., Siscawati, M., Arpa, J. M., & Phuanerys, E. C. (2022). Strategy of Livelihood among Persons Having Social Stigma in

- Sexual Orientation. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 6(1). <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.1.10824>
- Noble, I., & Noble, T. (2017). Hospitality as a key to the relationship with the others in Levinas and Derrida. *AUC THEOLOGICA*, 6(2). <https://doi.org/10.14712/23363398.2016.14>
- Pakpahan, B. J. (2019). Aspek Eskatologis dalam Ekaristi sebagai Dasar untuk Membangun Masa Depan Bersama di Masyarakat yang Majemuk. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.2>
- Pakpahan, B. J. (2020). Membangun Teologi Kontekstual dari Kearifan Lokal Toraja. In *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*.
- Pakpahan, B. J. (2021). Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1). <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.219>
- Rahmelia, S., Haloho, O., Pongoh, F. D., & Purwantoro, B. (2022). Building an Environment That Motivates Education Sustainability in Tumbang Habaon Village, Gunung Mas, Central Kalimantan Province, During Pandemic through Participatory Action Research between Parents, Schools and Church. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 204–220.
- Saputra, D. A., Pransiska, F., Agustiana, J., & Veronika, S. (2023). Philosophy and Theology Based on the Philosopher René Girard: A Reflection. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 2(1), 163–172.
- Sarmauli, ., Simamora, R. H., Tanamal, N. A., Rotua, D. M., & Sihombing, T. P. (2020). *Increasing Student Learning Motivation through the Use of Image Media in Learning Christian Education in the 2nd Grade Public Elementary School of Palangka Raya*.

- <https://doi.org/10.5220/0009097906670679>
- Sasongko, N. (2018). Angling the Trinity from the Margin of Power: Vernacular Trinitarian Theology in Hadewijch of Brabant and Feminist Theology. *Feminist Theology*, 26(2). <https://doi.org/10.1177/0966735017738662>
- Shaw, I. (2023). Qualitative Research in Social Work. In *Research and Social Work in Time and Place*. <https://doi.org/10.4324/9781003306740-17>
- Siscawati, M. (n.d.). *Gender dan Inklusi Sosial: Sebuah Pengantar Apa itu Gender?*
- Sopacuaperu, E. J. (2020). Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Interreligius di Maluku. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-08>
- Sriwijayanti, I. (2023). Pendidikan Kristiani Multikultural dalam Kurikulum Katekisasi di Resort GKE Kasongan. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–15.
- Stivens, M. (2018). Gendering cosmopolitanisms: Hospitality and the asylum seeker Other. *Women's Studies International Forum*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2017.02.003>
- Susila, T. (2022). Merefleksikan Ibadah Nabi-nabi Abad Delapan dalam Ibadah New Normal. *KURIOS*, 8(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.371>
- Susila, T., & Risvan, L. (2022). Reconstructing the Formation of Israel's Religion in the context of Old Testament Biblical Text. *Khazanah Theologia*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.17024>
- Tekerop, E. P., Istiniyah, Elisabeth, R., & Munte, A. (2019). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean Jacques Rousseau: Studi Literatur. *PEDIR: Journal Elementary Education*, Vol. 1(2), 52–63.
- Telhalia, T. (2023). Refleksi Teologis atas Prosperity Theologies: Studi Analisis-Naratif di Resort GKE Kapuas Kalimantan Tengah. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 3(1), 15–32.
- Trisiana, R., Munte, A., Betaubun, C.

- A., & Malau, R. (2023). Perlukah Filsafat Ber-Lokalitas-Naratif di Sekolah Dasar?: Membingkai Sekat Pengasuhan Guru. *Madako Elementary School*, 2(1), 1–21.
- Tulung, J. M., Polak, N. E., & Ilat, I. P. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah Kajian Perspektif Kepemimpinan Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–9.
- van Liere, L. (2014). Book review: God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict, written by Binsar Jonathan Pakpahan. *Exchange*, 43(2). <https://doi.org/10.1163/1572543x-12341324>
- van Wynen, S. E., & Niemandt, C. J. P. (2020). Leading in the certainty of uncertain times. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.6114>
- Wainarisi, Y. O. R. (2021a). Menafsir Ulang Makna בְּיָרֵא, dalam Pengkhotbah 12:1. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1). <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.32>
- Wainarisi, Y. O. R. (2021b). *Meretas Eksklusivisme Kristen Tinjauan Eksposisi terhadap Kitab Yunus bagi Teologi Agama-agama*. Lembaga Literasi Dayak.
- Wainarisi, Y. O. R., & Tumbol, S. N. (2022). Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.24036/8851412612022627>
- Willis, F. J. (2019). *Now Concerning Spiritual Things: Authentic Spirituality in Pluralistic Contexts*. Wipf and Stock Publishers.
- Wortham, S. M. (2021). On Cosmopolitanism and Forgiveness. In *The Derrida Dictionary*. <https://doi.org/10.5040/9781350250307-0149>
- Yong, A. (2006). Hospitality as Holiness: Christian Witness Amid Moral Diversity? Luke

-
- Bretherton. *Religious Studies Review*, 32(3).
https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2006.00088_29.x
- Yong, A. (2007a). The Spirit of Hospitality: Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter. *Missiology*, 35(1).
- Yong, A. (2007b). The Spirit of Hospitality. *Missiology: An International Review*, 35(1).
<https://doi.org/10.1177/009182960703500105>
- Yong, A. (2011). Disability from the Margins to the Center: Hospitality and Inclusion in the Church. *Journal of Religion, Disability and Health*, 15(4).
<https://doi.org/10.1080/15228967.2011.620387>
- Yong, A. (2013). Pentecost, Hospitality, and Transfiguration: Toward a Spirit-Inspired Vision of Social Transformation. By Daniela C. Augustine. Cleveland, TN: CPT Press, 2012. *Religious Studies Review*, 39(2).
- Yong, A. (2015). *Hospitality and the other: Pentecost, Christian practices, and the neighbor*.